

CITRA PELAKOR DALAM CERPEN SEBUAH PERTANYAAN UNTUK CINTA KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA (KAJIAN DEKONSTRUKSI)

Hendry Sugara
Universitas Galuh
email: hendry.sugara@unigal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji citra pelakor (perebut laki orang) dengan cara menganalisis karya sastra cerpen yang berjudul *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta* karya Seno Gumira Ajidarma menggunakan kajian dekonstruksi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi makna implisit berupa citra pelakor dari cerpen yang berjudul *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta* karya Seno Gumira Ajidarma. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Cerpen dianalisis menggunakan teori dekonstruksi dengan mengidentifikasi citra pelakor dalam teks cerpen. Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa terdapat enam citra yang dimiliki tokoh pelakor dalam cerpen *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta* karya Seno Gumira Ajidarma, yaitu maskulinitas, pantang menyerah, komunikatif, ketulusan dan komitmen, percaya diri, serta kebutuhan yang besar akan kasih sayang.

Kata Kunci: Cerpen, Dekonstruksi, Pelakor.

ABSTRACT

This study examines the image of the pelakor (male snatcher) by analyzing a short story entitled "A Question for Love" by Seno Gumira Ajidarma using deconstruction studies. The purpose of this study is to identify the implicit meaning in the form of the image of the pelakor from the short story entitled "A Question for Love" by Seno Gumira Ajidarma. The method used in this study is qualitative descriptive. The short story is analyzed using deconstruction theory by identifying the image of the pelakor in the short story text. The results found indicate that there are six images possessed by the pelakor character in the short story "A Question for Love" by Seno Gumira Ajidarma, namely masculinity, never giving up, communicative, sincerity and commitment, self-confidence, and a great need for affection.

Keywords: Short story, Deconstruction, Pelakor.

PENDAHULUAN

Fenomena perselingkuhan akhir-akhir ini menjadi topik hangat yang diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat. Perselingkuhan yang

dilakukan oleh berbagai kalangan di masyarakat membuktikan bahwa perselingkuhan bisa dilakukan oleh siapa saja. Penelitian Hawari tentang perselingkuhan dalam rumah tangga di

HENDRY SUGARA

Jakarta menunjukkan bahwa 90% dilakukan oleh suami dan 10% dilakukan oleh istri (Hawari, 2004).

Pelaku perselingkuhan di masyarakat kerap kali dikenal dengan istilah-istilah unik seperti perebut laki orang (pelakor) atau perebut bini orang (pebinor). Istilah-istilah tersebut muncul seiring makin berkembangnya dinamika teknologi di masyarakat dan karena adanya anggapan bahwa istilah-istilah tersebut lebih mudah digunakan serta dipahami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena perselingkuhan tidak hanya dapat dijumpai dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari, para sastrawan turut mengangkat isu ini melalui karya sastra seperti novel, cerpen, puisi, dan lain-lain. Salah satu di antaranya adalah sebuah cerpen yang berjudul *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta* karya Seno Gumira Ajidarma. Dimana cerpen ini menggambarkan betapa peliknya perasaan wanita yang berperan sebagai pelakor dalam sebuah hubungan. Meski ringkas cerpen ini cukup berhasil membuat pembaca turut merasakan emosi pelik yang dirasakan oleh berbagai tokoh yang muncul dalam cerpen. *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta*, menceritakan tentang betapa rumitnya perasaan wanita simpanan suami orang, dimana ia harus terus-menerus meminta pernyataan cinta dan kejelasan hubungan.

Penelitian mengenai perempuan dan pelakor dalam karya sastra sebelumnya telah dilakukan. Elanda dan Pitaloka (2022) mengkaji fenomena pelakor sebagai bentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam media sosial. Sementara itu, Nurcahyono (2019) meneliti representasi pelakor dalam pertunjukan teater sebagai

bentuk konstruksi sosial terhadap perempuan. Selain itu, penelitian Linda Ayu dkk. (2004) mengkaji cerpen *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta* menggunakan perspektif teori cinta Sigmund Freud.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji citra pelakor dalam teks sastra dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi. Padahal, pendekatan dekonstruksi memungkinkan pembacaan yang lebih kritis terhadap makna teks, termasuk membongkar asumsi-asumsi biner seperti baik-buruk atau benar-salah yang selama ini melekat pada citra pelakor.

Berangkat dari kesadaran bahwa tidak ada sebuah kalimat yang memiliki makna absolut (makna tunggal). Apabila sebuah kalimat memiliki makna, kalimat tersebut berpotensi untuk menimbulkan makna baru yang meruntuhkan makna sebelumnya. Hal ini selaras dengan fenomena perselingkuhan, di antara nilai-nilai dan norma yang dipegang masyarakat bahwa menjadi seorang pelakor adalah sebuah kesalahan dan bersifat negatif, justru menariknya terdapat hal positif yang dapat diambil dari tokoh wanita yang notabenehnya adalah pelakor. Pada penelitian ini penulis akan membedah citra pelakor dalam cerpen *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta* karya Seno Gumira Ajidarma menggunakan kajian dekonstruksi. Kajian dekonstruksi digunakan agar dapat melihat beberapa pemaknaan yang berpotensi luput dari perhatian pembaca.

Cerpen *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta*, pernah dikaji oleh Linda Ayu, dkk (2004) dengan judul Teori Cinta Sigmund Freud dalam Kumpulan Cerpen *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta*. Hanya saja penelitian tersebut difokuskan pada teori Sigmund Freud.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Bikken (1992) penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Kemudian Creswell (2010) juga menyatakan bahwa kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi. Objek dalam penelitian ini yaitu cerpen *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta* karya Seno Gumira Ajidama.

Langkah analisis data yang dilakukan oleh penulis adalah membaca keseluruhan cerpen *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta* secara menyeluruh dan mendalam. Kemudian, penulis mengumpulkan dan mengidentifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai salah satu karya sastra yang cukup familiar, cerpen memiliki peran yang cukup krusial dalam perkembangan karya sastra, selain karena cenderung lebih singkat daripada karya sastra lainnya seperti novel, tema-tema yang diangkat dalam cerpen juga cenderung merupakan tema-tema yang relevan di tengah-tengah masyarakat. Cerpen *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta* sebagai salah satu cerpen karangan sastrawan terkenal di Indonesia yaitu Seno Gumira Ajidarma. Cerpen ini menyajikan sebuah isu yang cukup digemari pembaca yaitu perselingkuhan. Gambaran akan hadirnya perasaan “cinta” yang salah di antara dua orang

aspek citra perempuan dengan menggunakan kajian dekonstruksi. Setelah data terkumpul, penulis menganalisis data tersebut secara deskriptif dan data analisis yang dihasilkan berupa analisis deskriptif.

Setelah data analisis didapat, penulis menafsirkan makna dekonstruksi yang berasal dari data analisis tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Endaswara (2013) menjelaskan bahwa pengumpulan data karya sastra dilakukan melalui pembacaan cermat. Langkah-langkahnya meliputi: Msembaca intensif, karya sastra dibaca berulang kali untuk memahami isinya serta menandai kutipan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif, mencakup identifikasi, interpretasi, analisis oposisi biner, dan merumuskan kesimpulan dari hasil analisis (Ratna dalam Setyawati, 2020).

individu antara si tokoh utama yang merupakan seorang

gadis dengan seorang lelaki yang sudah beristri digambarkan begitu apik dalam cerpen ini. Selingkuh adalah suatu kondisi dimana satu pasangan yang terikat dalam sebuah hubungan pernikahan menyalurkan emosi-emosi seperti cinta romantis, waktu dan perhatian kepada orang lain atau bahkan melakukan aktivitas seksual dengan orang lain selain pasangan sahnya (Shackelfrod & Buss, 1997).

Daniel (dalam Kosasih, 2009) mengatakan bahwa perselingkuhan adalah perbuatan layaknya suami istri yang sah seseorang dengan orang lain, tetapi bukan pasangan resminya, sifatnya

lebih kepada memenuhi perasaan senang bagi sang pelaku.

Pelakor (perebut laki orang) adalah istilah unik yang diberikan kepada masyarakat kepada perempuan yang dianggap merusak atau merebut laki-laki yang sudah memiliki pasangan sah. Istilah pelakor ini muncul seiring dengan semakin gencarnya arus informasi digital yang dikonsumsi masyarakat khususnya media sosial. Pelakor dalam label masyarakat memiliki asumsi sebagai wanita agresif dan kurang empati sehingga berani untuk merebut suami orang.

Adapun citra merujuk pada gambaran, fiksi, wajah seseorang perusahaan, lembaga atau suatu benda, dapat juga berarti kesan yang ditimbulkan oleh suatu kata, kalimat, atau ungkapan yang merupakan komponen utama unik dalam prosa atau puisi (Afidah et al., 2020). Adib dan Sugihastuti (2003), memberikan batasan pengertian citra perempuan sebagai semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan “wajah” dan ciri khas perempuan.

Dengan demikian, dalam cerpen *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta* karya Seno Gumira Ajidarma, pada tokoh utamanya ditemukan citra pelakor yang dapat ditelaah menggunakan kajian dekonstruksi diantaranya:

1. Maskulinitas

Maskulinitas pada wanita menurut Halberstam (1998) tidak hanya sekadar tentang laki-laki, namun juga merupakan gabungan dari pemikiran yang dimana melibatkan, membentuk, dan mengubah

semua orang. Hanya sedikit hubungan antara maskulinitas dengan laki-laki. Dengan begitu perempuan bisa memposisikan dirinya untuk melakukan segala sesuatu yang sifatnya maskulin (peran yang biasa dilakukan oleh laki-laki). Wanita secara konstruksi sosial diyakini sebagai feminin, pasif, intuitif, penurut, emosional, gemar belanja, selalu berdandan, komunikatif, romantis, lemah, gemar berkumpul, dan selalu berkomitmen dalam berhubungan. Menariknya, yang digambarkan oleh tokoh utama cerpen *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta* ini justru merepresentasikan jiwa maskulin dalam tokoh si wanita. Si wanita sebagai tokoh utama, memang tidak digambarkan maskulin dari segi fisik maupun penampilannya, namun digambarkan dari sifat dan karakteristiknya.

Gambaran maskulinitas pada wanita tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Katakan sekali lagi, kamu cinta padaku!”

“Kamu ini bagaimana, sih? Kamu tahu kan aku sayang padamu, aku selalu kangen padamu. Aku cinta sekali padamu, kamu jangan begitu, dong!”

Dari penggalan kutipan tersebut terlihat jelas bahwa si wanita sebagai tokoh utama tidak bergantung pada konstruksi sosial yang meyakini bahwa perempuan hanya bisa pasif menunggu. Dalam konteks gender, dijelaskan bahwa dalam hal ini si wanita meyakini bahwa laki-laki maupun wanita memiliki kesempatan yang sama dalam bertindak.

Oleh sebab ia begitu menginginkan jawaban dari lelaki yang ada di seberang telepon tersebut, ia menunjukkan sebuah keberanian dan ketegasan yang ditunjukkan secara jelas dalam beberapa kutipan pada cerpen tersebut.

“Jadi, apa arti hubungan kita? Apa artinya?”

“Apa sih artinya cinta untukmu? Coba jelaskan padaku, apa sih artinya cinta?”

Citra wanita di masyarakat identik menjadi kelompok yang paling dimarginalkan dan laki-laki harus selalu jadi dominan. Namun dalam cerpen ini digambarkan bahwa oleh sebab adanya perasaan cinta yang begitu dalam dari si tokoh wanita yang juga merupakan orang ketiga dalam hubungan orang lain, ia cukup memberikan perspektif dan merubah konstruksi sosial yang diyakini selama ini bahwa wanita memiliki kesempatan yang sama untuk bertanya dan bertindak layaknya laki-laki.

2. Pantang Menyerah

Pantang menyerah sebuah sikap mampu menghadapi berbagai tantangan maupun hambatan ketika hendak mencapai suatu hal yang dituju. Sikap pantang menyerah merupakan modal besar di dalam menghadapi segala tantangan atau tekanan. (Tasmara, 2002). Sikap pantang menyerah tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Kamu benar-benar cinta padaku? Sampai kapan?”

“Katakan sekali lagi, kamu cinta padaku!”

“Siang-siang panas begini bicara tentang cinta, seperti tidak ada waktu lain.”

Meskipun pada konteks ini apa yang dilakukan si tokoh utama adalah bertentangan dengan nilai-nilai dan norma di masyarakat, namun tidak bisa dipungkiri bahwa dalam beberapa kutipan di cerpen ini terlihat bahwa si wanita sebagai tokoh utama dalam cerpen tersebut memiliki karakter pantang menyerah. Terbukti dari betapa ia begitu gigihnya melakukan usaha semaksimal mungkin pada saat itu, meski dengan cuaca yang diilustrasikan sedang terik-teriknya, namun tokoh wanita tersebut tetap berusaha keras memastikan agar apa yang sedang diusahakannya yaitu berupa jawaban ‘cinta’ dari laki-laki di seberang teleponnya itu bisa ia dapatkan.

“Aku ingin yakin bahwa kamu memang cinta padaku. Aku harus yakin kamu memang cinta kamu memang sayang, kamu memang selalu memikirkan aku. Apakah kamu selalu memikirkan aku? Katakan padaku kamu cinta,cinta,cinta..”

Dari sikap pantang menyerah biasanya tertanam motivasi yaitu daya dorong psikologis yang menggerakkan seseorang melakukan sesuatu. Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi adalah memiliki pengharapan tinggi, mampu memotivasi diri, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, dan pandai

menentukan solusi dari setiap permasalahan namun tidak bersikap pasrah (Goleman, 1995).

3. *Komunikatif*

Listyarti (2012) mengatakan tentang sikap komunikatif yang merupakan sebuah tindakan yang memperlihatkan rasa senang ketika berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Pengertian komunikatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi IV (2004) adalah mudah dipahami (dimengerti). Komunikatif, sebagai sebuah proses ketika seseorang atau beberapa orang memberikan sebuah informasi agar terhubung dengan lawan bicaranya (komunikator) menggunakan bahasa, sikap atau perilaku yang mudah dipahami oleh komunikator. Individu yang komunikatif ditunjukkan dengan kemampuannya untuk menyampaikan suatu hal secara lugas, berani menyampaikan kritik atau pendapat dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti lawan bicara. Hal ini selaras dengan apa yang tokoh utama dalam cerpen ini gambarkan, dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Katakan yang jelas apakah kamu masih mencintainya?”

“Jadi, kamu bisa mencintai lebih dari satu orang? Kamu bisa mencintai dua orang sekaligus?”

Dengan berkomunikasi secara komunikatif, maka pesan yang hendak disampaikan oleh si pemberi pesan kepada lawan bicaranya dapat tersampaikan secara tepat. Pesan yang dimaksud tidak hanya sekadar informasi,

melainkan juga pemikiran, perasaan, keinginan dsb. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

“Jadi, apa artinya hubungan kita? Apa artinya hubungan kita?”

Di tengah kebiasaan *silent treatment* yang hampir sebagian besar dilakukan oleh wanita ketika merasakan sebuah emosi yang cukup intens, menariknya si wanita sebagai tokoh utama dari cerpen *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta* karya Seno Gumira Ajidarma justru memberikan gambaran bagaimana komunikasi yang lugas itu penting untuk dibangun. Penggunaan bahasa dalam pertanyaan yang disampaikan secara lugas dan tidak bertele-tele, sehingga memungkinkan besarnya potensi lawan bicara untuk memberikan jawaban secara jelas dan tepat.

4. *Ketulusan dan Komitmen*

Ketulusan, bahasa yang hanya bisa dilihat dengan hati. Ketulusan berarti segala sesuatu yang murni, jujur, dan tanpa tujuan atau motif tertentu. Dewasa ini, sebuah ketulusan cukup sulit untuk ditemui dalam hubungan antar individu. Menurut Syafi'i Ma'arif (2000) ketulusan berasal dari kata dasar tulus, yang berarti kejujuran, kebersihan, dan keikhlasan. Hal ini terbukti pada kutipan berikut.

“Wanita indah yang wajahnya gelisah itu tidak berteduh, ia tetap menunggu, sampai basah kuyup. Ia juga punya keperluan penting. Ia masih menyimpan sebuah pertanyaan untuk cinta.”

Menurut Sears, Peplau, Freedman, & Taylor (2009) komitmen merupakan prediktor paling kuat dari hubungan yang berlangsung lama. Rusbult (dalam Miller, Perlman, & Brehm, 2007) mendefinisikan komitmen sebagai suatu keadaan yang mengarahkan seseorang untuk mempertahankan suatu hubungan yang meliputi orientasi jangka panjang, kedekatan dan keinginan untuk terus bersama-sama melanjutkan hubungan dengan pasangannya. Komitmen membantu dua individu yang menjalani hubungan dapat merasa lebih terikat satu sama lain.

“Kamu benar-benar cinta padaku? Sampai kapan?”

“Kamu masih akan mencintaiku kalau aku sudah tua?”

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa si wanita sebagai tokoh utama menunjukkan keinginannya untuk mempertahankan hubungannya dengan orientasi waktu jangka panjang. Ketulusan dan komitmen yang berusaha si tokoh wanita berikan kepada lawan bicaranya melalui berbagai cara, cukup memberikan gambaran kepada pembaca akan begitu dalamnya perasaan cinta yang ia miliki kepada si laki-laki di seberang telepon itu.

5. Percaya Diri

Percaya diri tercermin pada penerimaan atas kegagalan dan melampaui rasa kecewa yang disebabkan dalam sekejap (Krishna,

2006). Sedangkan Dariyo, dkk (2007) mengatakan bahwa orang yang percaya diri biasanya memiliki ciri mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif dan menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Individu yang percaya diri memiliki keyakinan bahwa segala hal yang ada di dunia ini dapat dikendalikan dengan usaha, sehingga meskipun banyak tantangan yang ditemukan dalam perjalanan untuk mendapatkan apa yang ia inginkan individu yang percaya diri cenderung tetap optimis dan gigih memperjuangkannya. Sikap kepercayaan diri yang tinggi ini begitu tergambar pada tokoh utama cerpen *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta*, seperti dalam beberapa kutipan dalam cerpen.

“Kamu benar-benar cinta padaku? Sampai kapan?”

“Orang-orang mendengar kalimat itu dengan jelas. Wanita yang menelepon dengan wajah gelisah itu memang terlihat menahan suaranya, tapi rupanya perasaan berteriak lebih keras. Menjadi tidak penting lagi baginya, apakah orang-orang itu mendengar atau tidak”.

Di antara stereotip bahwa perempuan adalah mahluk yang pemalu, si wanita dalam cerpen justru melakukan sebuah pertentangan yang cukup tidak lazim di masyarakat. Di mana ia dengan bahkan tidak merasa risih untuk meminta kejelasan perasaan dan hubungan kepada lawan bicaranya meskipun pada saat itu

kondisi di sekitar digambarkan ramai oleh para pengantre yang hendak menggunakan telepon umum. Kepercayaan diri ibarat kompas yang akan digunakan oleh setiap individu dalam menentukan arah pilihan hidup yang paling sesuai dengan keinginan, tujuan dan nilai yang dianut oleh individu yang bersangkutan.

6. Kebutuhan yang Besar Akan Rasa Kasih Sayang

Maslow menyusun teori motivasi manusia, dimana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hierarki atau berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat terpenuhi hanya jika jenjang sebelumnya terpenuhi atau terpuaskan Terdapat lima tingkat atau hierarki Maslow dimulai dari kebutuhan yang paling dasar yaitu kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri (Alwisol, 2014). Rasa kasih sayang adalah kebutuhan bagi setiap individu tanpa memandang jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan dan lain sebagainya. Kebutuhan akan rasa kasih sayang ini mencakup keinginan untuk diterima, dicintai, diperdulikan dan didukung secara emosional. Namun, meski kebutuhan akan kasih sayang adalah hal yang dibutuhkan oleh setiap individu tanpa terkecuali, beberapa entitas biasanya identik dengan kecenderungan untuk membutuhkan rasa kasih sayang lebih besar, diantaranya wanita. Hal ini tercermin dalam beberapa kutipan dalam cerpen *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta*.

“Katakan sekali lagi, kamu cinta padaku!”

“Kamu benar-benar cinta padaku?”

“Aku ingin yakin bahwa kamu memang cinta padaku. Aku harus yakin kamu memang cinta, kamu memang sayang, kamu memang selalu memikirkan aku, Apakah kamu selalu memikirkan aku? Katakan kamu cinta, cinta, cinta...”

Dalam konteks hubungan asmara, wanita diidentikan sebagai kelompok yang selalu menuntut kasih sayang terhadap laki-laki yang menjadi pasangannya. Secara emosional laki-laki dan wanita memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Wanita cenderung membuhkan perhatian dan kata-kata romantis, sedang laki-laki cenderung lebih membutuhkan penghargaan dari pasangannya.

KESIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah ditemukannya makna yang lebih luas dan mendalam dari seorang pelakor yang sebelumnya diyakini oleh masyarakat sebagai murni sebuah hal yang bersifat negatif. Namun, setelah penelitian ini dilakukan terdapat makna-makna yang tersirat dan pandangan baru yang ditemukan tentang seorang pelakor khususnya dalam cerpen *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta* karya Seno Gumira Ajidarma, diantaranya maskulinitas, pantang menyerah, komunikatif, ketulusan dan komitmen, percaya diri, serta kebutuhan yang besar akan kasih sayang.

Jadi, jika dikaji lebih mendalam bahwa dari seseorang yang paling buruk sekalipun individu lain yang bijak mampu melihat dan mengambil sisi positif dan kebaikan darinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, A. N., Mulyono, T., & Nirmala, A. A. (2020). Citra Perempuan Jawa dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 151-164. <http://dx.doi.org/10.25157/wa.v7i2.3588>.
- Ajidarma, S.G. (2008). *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta*. Gramedia Pustaka Utama.
- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian* (Edisi Revisi). Malang: UMM Press.
- Bogdan, R. & Bikken, S. (1992), *Qualitative Research for Education*. Allyn and Bacon.
- Brand, R. J., Markey, C. M., Mills, A., & Hodges, S. D. (2007). *Sex differences in self-reported infidelity and its correlates*. *Sex Roles*, 57, 101–109. <https://doi.org/10.1007/s11199-007-9221-5>
- Creswell, J. W., (2010), *Qualitative Inquiry and Research Design*. Sage Publications.
- Dariyo, A., dkk. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. PT Refika Aditama.
- Elanda, Y., & Pitaloka, A. A. (2022). Pelakor Syar'i: Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan dalam Media Sosial. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 3(1), 37-49. <https://doi.org/10.22146/jwk.5204>
- Endraswara, S. (2013). *Metode Penelitian Sastra*. CAPS.
- Fajrin, H. R. (2011). Dekonstruksi dalam Novel Laskar Pelangi. *Sawerigading*, 17(3), 335-336. <https://doi.org/10.26499/sawer.v17i3.383>
- Goleman. (1995). *Emotional Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Halberstam, J. (1998). *Female Masculinity*. Duke University press.
- Hawari, D. (2004). *Love Affair (Perselingkuhan): Prevensi dan Solusi*. Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Kosasih, D. S. (2009). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Suami Istri terhadap Kecenderungan Berselingkuh Suami*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Merdeka Malang.
- Krishna, A. (2006). *Neo Psychic Awareness*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Listyarti, R. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Erlangga.
- Nagurney, A., & Thornton. (2011). *What is Infidelity? Perceptions Based on Biological Sex and Personality*. *Psychology Research and Behavior Management*, 4, 51–58. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S16876>

- Nugraha, F. I., Saraswati, E., & Widodo, J. (2020). Dekonstruksi Jacques Derrida dalam Novel O Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.25139/fn.v3i1.2394>
- Nurcahyono, W. (2019). Penciptaan Pertunjukan Teater Banowati Sang Pelakor: Sebuah Implementasi Metode Penyutradaraan Augusto Boal. *Jurnal Tonil: Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 16(1), 35-49. <https://doi.org/10.24821/tnl.v16i1.3128>.
- Rusbult, C. E., & Zembrodt, I. M. (2007). *Responses to Dissatisfaction in Romantic Involvements: a Multidimensional Scaling Analysis*. *Journal of Experimental Social Psychology*, 19(3), 274-293. [https://doi.org/10.1016/0022-1031\(83\)90042-2](https://doi.org/10.1016/0022-1031(83)90042-2).
- Sarup, M. (2011). *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Jalasutra.
- Sears, D. O., Peplau, L. A., Freedman, J. L. & Taylor, S. E. (2009). *Social Psychology (12th ed)*. New Jersey.
- Setyawati, I. (2020). Dekonstruksi Tokoh dalam Novel Setiyana karya Cok Sawitri (Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida). *Jurnal Bapala*, 7(1), 1-12. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33423>.
- Shackelford, T. K., & Buss, D. M. (1997). *Cues to infidelity*. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 23(10), 1034-1045. <https://doi.org/10.1177/01461672972310004>.
- Sturrock, J. (2004). *Strukturalisme Post-strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Derrida*. Jawa Pos Press.
- Sugihastuti dan Adib S. (2003). *Feminisme dan Sastra: Mengungkap Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Katarsis.
- Tasmara, T. (2002). *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Gema Insani.
- Vaughan, P. (2003). *The Monogamy Myth: A Personal Handbook for Recovering from Affairs*. William Morrow.
- Watkins, S. J., & Boon, S. D. (2016). *Expectations Regarding Partner Fidelity in Dating Relationships*. *Journal of Social and Personal Relationships*, 33(2), 237-256. <https://doi.org/10.1177/0265407515574463>.